

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Nasionalisme

Nasionalisme adalah suatu paham yang berisi kesadaran bahwa tiap-tiap warga negara merupakan bagian dari suatu bangsa Indonesia yang berkewajiban mencintai, menghargai serta membela negaranya. Menurut Marvin Perry (2013:94). “Nasionalisme adalah suatu ikatan sadar yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang yang memiliki kesamaan bahasa, kebudayaan dan sejarah yang ditandai dengan kejayaan dan penderitaan bersama dan saling terikat dalam suatu negeri tertentu”. Saat ini bentuk sikap nasionalisme yang ada di tengah masyarakat mulai memudar hal ini tentunya memberikan pengaruh negatif terhadap negara Indonesia.

Masyarakat terkhusus para generasi muda merupakan penerus bangsa. Bangsa akan menjadi maju apabila memiliki sikap nasionalisme yang tinggi. Akan tetapi sangat di sayangkan dengan perkembangan zaman yang semakin maju, malah menyebabkan memudarnya rasa nasionalisme yang ada di tengah kehidupan masyarakat. Sikap nasionalisme sangat penting terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara karena merupakan wujud kecintaan dan kehormatan terhadap bangsa sendiri.

Pengertian Nasionalisme menurut Permanto (2012: 86) adalah suatu paham yang berisi kesadaran bahwa tiap-tiap warga negara merupakan bagian dari suatu bangsa Indonesia yang berkewajiban mencintai dan membela negaranya. Sehingga kewajiban seorang warga negara tersebutlah yang menjadi dasar bagi terbentuknya semangat kebangsaan Indonesia. Sikap nasionalisme di Indonesia pada dasarnya juga tercermin dari ideologi bangsa yang dimiliki, yaitu Pancasila. Rohman (2009: 42), menyatakan bahwa ideologi Pancasila memiliki lima prinsip nilai yang bersifat dasar dan dijadikan pedoman oleh seluruh warga negara, baik dalam tataran individu maupun kelompok.

Adapun ciri-ciri sikap nasionalisme menurut Dahlan (2007: 51) meliputi rela berkorban, cinta tanah air, menjunjung tinggi nama bangsa Indonesia, bangga sebagai warga negara Indonesia, persatuan dan kesatuan, patuh kepada peraturan, disiplin, berani dan jujur, serta bekerja keras. Pengertian Nasionalisme menurut Permanto (2012: 86) adalah suatu paham yang berisi kesadaran bahwa tiap-tiap warga negara merupakan bagian dari suatu bangsa Indonesia yang berkewajiban mencintai dan membela negaranya. Sehingga kewajiban seorang warga negara tersebutlah yang menjadi dasar bagi terbentuknya semangat kebangsaan Indonesia. Sikap nasionalisme di Indonesia pada dasarnya juga tercermin dari ideologi bangsa yang dimiliki, yaitu Pancasila. Rohman (2009: 42), menyatakan bahwa ideologi Pancasila memiliki lima prinsip nilai yang bersifat dasar dan dijadikan pedoman oleh seluruh warga negara, baik dalam tataran individu maupun kelompok.

Adapun ciri-ciri sikap nasionalisme menurut Dahlan (2007: 51) meliputi rela berkorban, cinta tanah air, menjunjung tinggi nama bangsa Indonesia, bangga sebagai warga negara Indonesia, persatuan dan kesatuan, patuh kepada peraturan, disiplin, berani dan jujur, serta bekerja keras.

2. Pembelajaran Sejarah

Menurut Hamalik (2014:57) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. *Material*, meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. *Fasilitas dan perlengkapan*, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. *Prosedur*, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.

Dalam definisinya, sejarah menurut Kuntowijoyo (2013:14) “adalah rekonstruksi masa lalu”. Dimana apa yang dipikirkan, dikatakan, dilakukan, dan yang dialami itu ialah merupakan definisi dari sejarah adalah

rekonstruksi. Sejarah adalah ilmu yang menyelidiki kejadian-kejadian ataupun peristiwa pada masa lampau. Dimana dalam dunia pendidikan sejarah merupakan salah satu studi dari ilmu pendidikan sosial yang mempelajari tentang perjalanan pada masa lalu. Menurut Agung & Sri Wahyuni (2013:5) sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan, sikap dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga kini.

Pembelajaran sejarah merupakan studi yang menjelaskan tentang manusia di masa lampau dengan semua aspek kegiatan manusia seperti politik, hukum, militer, sosial, keagamaan, kreativitas (seperti yang berkaitan dengan seni, musik, arsitektur Islam), keilmuan dan intelektual (Sapriya, 2009:26). Pembelajaran sejarah merupakan bidang ilmu yang memiliki tujuan agar setiap peserta didik membangun kesadaran tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan sehingga peserta didik sadar bahwa dirinya merupakan bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai kehidupan baik nasional maupun internasional Widja,1989 (dalam Zahro, 2017)

Pembelajaran sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat pada masa lampau yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik (Sapriya, 2012:209-210)

Menurut Sapriya (2012:209) pembelajaran sejarah memiliki cakupan materi sebagai berikut:

- 1) mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik
- 2) memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa termasuk peradaban bangsa Indonesia

- 3) menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi pemersatu bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi
- 4) memuat ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari
- 5) menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup.

a. Fungsi Pembelajaran Sejarah

Menurut Agung & Sri Wahyuni (2013:56) Pembelajaran sejarah berfungsi untuk menyadarkan siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, dan masa depan di tengah-tengah perubahan dunia

b. Tujuan Pembelajaran Sejarah

Menurut Agung & Sri Wahyuni (2013:56) pengajaran sejarah di sekolah bertujuan agar siswa memperoleh kemampuan berpikir historis dan pemahaman sejarah. Melalui pengajaran sejarah, siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia. Menurut Kochhar (2008:27-37) tujuan pembelajaran sejarah adalah sebagai berikut:

- 1) mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri
- 2) memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu, ruang dan masyarakat
- 3) membuat peserta didik mampu mengevaluasi nilai dan hasil yang dicapai generasinya
- 4) mengajarkan toleransi

- 5) memperluas cakrawala intelektualitas
- 6) mengajarkan prinsip-prinsip moral;
- 7) menanamkan orientasi ke masa depan
- 8) melatih peserta didik menangani isu-isu kontroversial
- 9) membantu memberikan jalan keluar bagi berbagai masalah sosial dan perorangan
- 10) memperkuat rasa nasionalisme
- 11) mengembangkan pemahaman internasional
- 12) mengembangkan keterampilan-keterampilan yang berguna

c. Karakteristik Pembelajaran Sejarah

Setiap mata pelajaran mempunyai karakteristik yang khas, demikian juga halnya dengan mata pelajaran sejarah. Agung & Wahyuni (2013:61-63) menyatakan, adapun karakteristik mata pelajaran sejarah adalah sebagai berikut.

- 1) Sejarah terkait dengan masa lampau Masa lampau berisi peristiwa dan setiap peristiwa sejarah hanya terjadi sekali Jadi, pembelajaran sejarah adalah pembelajaran peristiwa sejarah dan perkembangan masyarakat yang telah terjadi Sementara itu, materi pokok pembelajaran sejarah adalah uk masa kini berdasarkan sumber-sumber sejarah yang ada. Karena itu, pembelajaran sejarah harus lebih cermat, kritis, berdasarkan sumber-sumber, dan tidak memihak menurut kehendak sendiri dan kehendak pihak-pihak tertentu.
- 2) Sejarah bersifat kronologis, Oleh karena itu, pengorganisasikan materi pokok pembelajaran sejarah haruslah didasarkan pada urutan kronologi peristiwa sejarah.
- 3) Dalam sejarah ada tiga unsur penting, yakni manusia, ruang dan waktu Dengan demikian, dalam mengembangkan pembelajaran sejarah harus selalu diingat siapa pelaku peristiwa sejarah, di mana dan kapan.
- 4) Perspektif waktu merupakan dimensi yang sangat penting dalam sejarah. Sekalipun sejarah itu erat kaitannya dengan masa lampau,

waktu lampau itu terus berkesinambungan sehingga perspektif waktu dalam sejarah antara lain masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang. Pemahaman ini penting bagi guru sehingga dalam mendesain materi pokok pembelajaran sejarah dapat dikaitkan dengan persoalan masa kini dan masa depan.

- 5) Sejarah adalah prinsip sebab akibat, Hal ini perlu dipahami oleh setiap guru sejarah bahwa dalam merangkai fakta yang satu dengan fakta yang lain, dalam menjelaskan peristiwa sejarah yang satu dengan peristiwa sejarah yang lain perlu mengingat prinsip sebab akibat, peristiwa yang satu diakibatkan oleh peristiwa sejarah yang lain dan peristiwa sejarah yang satu akan menjadi penyebab peristiwa sejarah berikutnya.
- 6) Sejarah pada hakikatnya adalah suatu peristiwa sejarah dan perkembangan masyarakat yang menyangkut berbagai aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial budaya, agama, keyakinan, dan oleh karena itu, memahami sejarah haruslah dengan pendekatan multidimensional sehingga dalam pengembangan materi pokok dan uraian materi pokok untuk setiap topik/pokok bahasan haruslah dilihat dari berbagai aspek
- 7) Pelajaran sejarah di SMA/MA adalah mata pelajaran yang mengkaji permasalahan dan perkembangan masyarakat dari masa lampau sampai masa kini, baik di Indonesia maupun di luar Indonesia.
- 8) Dilihat dari tujuan dan penggunaannya, pembelajaran sejarah di sekolah, termasuk di SMA/MA, dapat dibedakan atas sejarah empiris dan sejarah normatif, Sejarah empiris menyajikan substansi kesejarahan yang bersifat akademis (untuk tujuan yang bersifat ilmiah). Sejarah normatif menyajikan substansi kesejarahan yang dipilih menurut ukuran nilai dan makna yang sesuai dengan tujuan yang bersifat normatif, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.
- 9) Pendidikan sejarah di SMA/MA lebih menekankan pada perspektif kritis logis dengan pendekatan historis sosiologis.

3. Sikap Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah

Nasionalisme berasal dari kata nation (Bangsa). Nasionalisme adalah suatu gejala psikologis berupa rasa persamaan dari sekelompok manusia yang menimbulkan kesadaran sebagai bangsa.

Nilai-nilai nasionalisme dapat ditumbuhkan melalui proses belajar mengajar di sekolah, salah satunya melalui pelajaran sejarah. Menurut Soewarso (2000:13), sejarah dapat bagi terbinanya identitas nasional yang merupakan salah satu modal utama dalam membangun bangsa kita masa kini maupun masa yang akan datang. Melalui pengajaran sejarah, siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berfikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan tentang proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman social budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia (Agung et al, 2013:56).

Pembelajaran sejarah yang digunakan untuk menumbuhkan nilai-nilai nasionalisme tidak harus berpusat pada materi sejarah nasionalis tapi sejarah lokal pun dapat dikembangkan karena melalui sejarah lokal merupakan dasar bagi pengembangan jati diri pribadi, budaya, dan social peserta didik (Hasan, 2012:124). Menurut Doucl (1967) kelebihan khusus yang dimiliki oleh pengajaran sejarah lokal yaitu kemampuan untuk membawa murid pada situasi yang lebih riil di lingkungannya, dengan kata lain seakan-akan mampu menerobos batas antara dunia sekolah dan dunia nyata di sekitar sekolah (Widja, 1989:113).

Nilai-nilai nasionalisme telah di terapkan di berbagai sekolah di Indonesia. Melalui pembelajaran sejarah lokal peserta didik dapat mengembangkan sikap nasionalisme dengan mengambil contoh nyata yang terjadi di lingkungan mereka, sehingga hal ini dapat menjadikan pembelajaran sejarah lokal menjadi efektif dalam membentuk sikap nasionalisme peserta didik. Nasionalisme merupakan sikap dan tingkah laku

siswa yang merujuk pada loyalitas dan pengabdian terhadap bangsa dan negara.

Tujuan utama kita dalam mengajarkan sejarah adalah untuk menumbuhkan kesadaran nasional atau nasionalisme dalam jiwa anak didik, maka tugas pertama yang harus dilakukan adalah membangkitkan minat mereka terhadap mata pelajaran sejarah. Kecenderungan umum selama memperlihatkan bahwa pelajaran sejarah sering di anggap oleh siswa sebagai pelajaran yang membosankan dan mudah di pelajari. anggapan ini akhir-akhir ini semakin meningkat bahkan tidak jarang sebagai penyebab kemerosotan pengajaran sejarah. Dalam hal ini tentu saja yang paling bertanggungjawab adalah para guru sejarah, sebab merekalah yang berhadapan langsung dengan peserta didik.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini mengenai Analisis Pembelajaran Sejarah Dalam Kurikulum K13 Di Kelas Sepuluh (X) SMA Negeri 1 Badau, Kapuas Hulu. Berdasarkan eksplorasi peneliti, ditemukan beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini.

Penelitian yang di lakukan oleh Sutiyono, Suharno yang berjudul Reformulasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Untuk Memperkuat Nasionalisme Warga Negara Muda Di Wilayah Perbatasan sangat relevan dengan penelitian ini. Penelitian ini di muat dalam jurnal Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan Vol 6 No 1 April 2018. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan di lakukan di SMA Negeri 1 Badau, yaitu sama-sama meneliti tentang nasionalisasi di perbatasan. Obyek penelitian juga sama nasionalisme di perbatasan hanya saja dalam penelitian ini menggunakan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan untuk memperkuat nasionalisme warga. Hal ini berbeda dengan penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti. Peneliti lebih pada analisis di mata pelajaran sejarah baik sejarah umum maupun sejarah peminatan.

Artikel jurnal yang berjudul Strategi Penguatan Nasionalisme Perbatasan Indonesia di tulis Mukhamad Murdiono, Suyato, dan Iqbal Arpanudin menjelaskan bagaimana nasionalisasi di perbatasan. Isi dari jurnal ini sendiri k mendeskripsikan strategi penguatan nasionalisme yang dilakukan oleh guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN), faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penguatan nilai nasionalisme generasi muda di daerah perbatasan Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penguatan nasionalisme yang dilakukan oleh guru PPKN yakni melalui pendekatan budaya dan psikologis dengan pembiasaan dan keteladanan dalam pembelajaran. Faktor-faktor yang mendukung antara lain kemauan peserta didik yang kuat, sinergi sekolah dan pemerintah, dan kehadiran Tentara Nasional Indonesia. Sementara faktor penghambat antara lain: keterbatasan akses informasi sumber belajar mengenai nasionalisme, letak geografis, dan adat istiadat. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti. Yang membedakan hanya pada pendekatan di mata pelajaran PPKn, sedangkan penelitian yang di lakukan di SMA Negeri I Badau, lebih kepada analisis pembelajaran sejarah.

Penelitian yang relevan merupakan acuan bagi peneliti dalam membuat penelitian. Penelitian yang relevan ini berisikan tentang penelitian orang lain yang dijadikan sebagai sumber atau bahan dalam membuat penelitian. Berikut ini merupakan beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang dapat dijadikan sebagai landasan atau gambaran untuk penelitian yang sekarang sedang dilakukan. Penelitian yang berkaitan dengan nasionalisme, baik mengenai pemahaman nilai-nilai nasionalisme, nilai-nilai nasionalisme dan sikap nasionalisme dalam pembelajaran sejarah telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian biasanya mengacu pada penelitian yang dilakukan sebelumnya karena dijadikan sebagai sumber referensi dalam sebuah penelitian. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai kajian pustaka. Joned Bangkit Wahyu Laksono 2013 dalam skripsinya yang berjudul "*Kebijakan Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Siswa Di SMA Negeri I Ambarawa.*" Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui

perencanaan-perencanaan nilai-nilai nasionalisme pada siswa dalam pembelajaran, pelaksanaan penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa, dan hambatan-hambatan dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa dalam pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode penelitian kualitatif.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perencanaan-perencanaan nilai-nilai nasionalisme pada siswa disusun dalam program kerja kemudian dikembangkan melalui silabus, RPP dan program-program. Pelaksanaan penanaman nilai-nilai nasionalisme di dalam kelas dimulai dari guru mempersiapkan perangkat pembelajaran yang telah diintegrasikan dengan nilai-nilai nasionalisme. Evaluasi penanaman nilai-nilai nasionalisme dilakukan terus-menerus oleh guru berdasarkan pengamatan atau observasi terhadap perilaku atau sikap dengan menggunakan alat penilaian sikap. Kemudian hambatan yang dialami dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa adalah terkait dengan proses perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi penanaman nilai-nilai nasionalisme. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dan fokus penelitiannya terkait pada kajian penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa.